BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Kata kurikulum secara bahasa menurut sejarah pada mulanya dijumpai dalam dunia atletik pada zaman romawi kuno. Berasal daribahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Menurut Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional bab ketentuan umum pada pasal 1 ayat 19 disebutkan bahwa kurikulu adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[20] Jadi istilah kurikulum pada zaman romawi kuno mengandung pengertian sebagai suatu jarak yang ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. [21]

Kurikulum dipandang sebagai seluruh pengalaman belajar siswa. Perubahan penekanan pada pengalaman ini ditegaskan oleh Ronald C. Doll. Konsep yang ditawarkannya menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada konsep yang lebih luas.

---

[20] Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Cet.3, (Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam Depag, 2003), hal. 36

[21] Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 19

Pengalaman siswa yang dimaksud itu dapat berlangsung di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat, bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajaran ataupun tidak.[22]

Ronald C. Doll dalam Nana Syaodih mengatakan bahwa kurikulum adalah "*Curriculum is all experience which are offered to learners under the auspices or direction ofthe school*", maksudnya kurikulum meliputi semua pengalaman yang disajikan kepada peserta didik dibawah bantuan atau bimbingan sekolah. Definisi Doll tidak hanya menunjukkan adanya perubahan penekanan dari isi kepada proses tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas.[23] Jadi pengalaman tersebut dapat berlangsung di sekolah, rumah ataupun masyarakat, bersama guru atau tanpa guru, berkenaan langsung dengan pelajaran ataupun tidak. Definisi tersebut juga mencakup berbagai upaya guru dalam mendorong terjadinya pengalaman tersebut serta sebagai fasilitas yang mendukungnya.

Murray Print dalam Nana Syaodih mengatakan pengembangan kurikulum adalah "*Curriculum development is defined as the process of planning, contructing, implementing, and evaluatinglearning opportunities intended to produce desired changes in learners*", maksudnya bahwa pengembangan kurikulum adalah sebagai proses perencanaan, membangun, menerakan dan mengevaluasi peluang

---

[22] Muhammad Zaini, "Inovasi Kurikulum PAI untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa". *Jurnal Ta'allum Vol. 07, No. 02,* November 2019, hal. 318

[23] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 4

pembelajaran diharapkan menghasilkan perubahan dalam belajar.[24] Jadi, kurikulum merupakan pedoman, kunci dari keberhasilan dalam pendidikan yang diterapkan melalui proses perencanaan, penerapan atau pelaksanaan, dan evaluasi dalam suatu pembelajaran.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014. Kurikulum ini adalah pengembangan kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titk tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integrative dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan.[25]

Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap yang dapat berbanding lurus dengan keterampilan

---

[24] *Ibid*, hal. 5

[25] Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal. 16

yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Dengan kata lain, antara *soft skills* dan *hard skills* dapat tertanam secara seimbang , berdampinganm dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, dimana pada kurikulum 2013 lebih menekankan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

b. Tujuan dan Fungsi Kurikulum 2013

Mengenai tujuan dan fungsi kurikulum 2013 secara spesifik mengacu pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa fungsi kurikulum ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sementara tujuannya yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Permenag, kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampian hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif

dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.[26]

Mengenai tujuan Kurikulum 2013, secara khusus Fadlilah[27] mengguraikan sebagai berikut.

1. Meningkatkan mutu pendidikan dengan menyeimbangkan *hard skills* dan *soft skills* melalaui kemampuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam rangka menghadaoi tantangan global yang terus berkembang.
2. Membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia yangproduktif, kreatif, dan inovatif sebagai modal pembangunan bangsa dan Negara Indonesia.
3. Meringankan tenaga pendidik dalam menyampaikan materi dan menyiapkan administrasi mengajar, sebab pemerintah telah menyiapkan semua komponen kurikulum beserta buku teks yang digunakan dalam pembelajaran.
4. Meningkatkan peran serta pemerintah pusat dan daerah serta warga masyarakat secara seimbang dalam menentukan dan mengendalikan kualitas dalam melaksanakan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
5. Meningkatkan persaingan yang sehat antar-satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai. Sebab sekolah diberikan keleluasaan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 sesuai dengan

[26] *Permenag Nomor 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013*
[27] Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013...*, hal. 25

kondisi satuan pendidikan, kebutuhan peserta didik, dan potensi daerah.

Dari beberapa tujuan Kurikulum 2013 di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan Kurikulum 2013 adalah berusaha meningkatkan *hard skills* dan *soft skills* secara seimbang dan berkelanjutan guna pembentukan kompetensi dan karakter pada peserta didik.

c. Prinsip dan Landasan Pengembangan Kurikulum 2013

Sebagaimana telah disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, berikut.[28]

1. Peningkatan iman, takwa, dan akhlak mulia.
2. Kebutuhan kompetensi masa depan.
3. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik.
4. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan.
5. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
6. Tuntutan dunia kerja.
7. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
8. Agama.
9. Dinamika perkembangan global.
10. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

[28] *Ibid*, hal. 26

11. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat.
12. Kesetaraan gender.
13. Karakteristik satuan pendidikan.

Berdasarkan peraturan tentang implementasi Kurikulum 2013 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peraturan tersebut ditetapkan dengan berbagai macam sebab dan tujuan demi kualitas pendidikan yang lebih baik. Kurikulum 2013 ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan potensi dan kecerdasan peserta didik dalam ranah kognitif tetapi juga sosial dan spiritual. Oleh karena itu seperti halnya agama, kondisi sosial budaya masyarakat, serta keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan menjadikan sebab Kurikulum 2013 ditetapkan.

Penyusunan Kurikulum 2013 dilandasi oleh beberapa aspek, di antaranya landasan filosofis, landasan sosial budaya, landasan psikologis, dan Nasution menambahkan hakikat pengetahuan.[29]

1. Landasan filosofis

   Filsafat mempersoalkan tentang hidup dan eksistensi manusia sebagai makhluk hidup yang beragama, makhluk sosial, dan makhluk yang berbudaya. Ketiganya merujuk pada hakikat benar-salah (logika), baik-buruk (etika), dan indah-jelek (estetika). Ketiga hakikat tersebut sangat diperlukan terutama dalam menetapkan arah dan tujuan pendidikan.

[29] Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hal. 6

2. Landasan sosial budaya

   Pendidikan juga merupakan sosialisasi dari pewarisan budaya dari generasi ke generasi selanjutnya dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia, baik individu, kelompok masyarakat, maupun dalam konteks yang lebih luas yaitu budaya bangsa. Untuk itu melalui pendidikan pewarisan budaya bangsa akan terealisir dengan baik.

3. Landasan psikologis

   Pada dasarnya pendidikan tidak terlepas kaitannya dengan unsur-unsur psikologi. Sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri, yakni mendidik berarti merubah tingkah laku anak menuju kedewasaan. Oleh karena dalam proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku anak.

Fadlillah menyebutkan penyusunan Kurikulum 2013 dilandasi oleh beberapa aspek. Di antaranya sebagai berikut.[30]

1. Aspek filosofis

   Filosofis adalah landasan penyusunan kurikulum yang didasarkan pada kerangka berpikir dan hakikat pendidikan yang sesungguhnya. Dalam konteks ini, landasan filosofis Kurikulum 2013 yaitu:

   a) Pendidikan yang berbasis nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat.
   b) Kurikulum berorientasi pada penngembangan kompetensi.

[30] Fadlillah, *Implementasi Kurikulum*…, hal. 29

2. Aspek Yuridis

Aspek yuridis adalah suatu landasan yang digunakan sebagai paying hukum dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum.dalam penyusunan Kurikulum 2013, landasan yuridis yang digunakan antara lain:[31]

a) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
b) RPJMN 2010-2014 Sektor Pendidikan yang berisi tentang perubahan metodologi pembelajaran dan penataan kurikulum.
c) InpresNo. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, Penyempurnaan Kurikulum dan Metodologi Pebelajaran Aktif berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Bangsa untuk Membentuk Daya Saing Karakter Bangsa.
d) Peraturaan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2013tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
e) Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

3. Aspek Konseptual

Aspek konseptual adalah suatu landasan yang didasarkan pada ide atau gagasan yang dibstraksikan dari peristiwa konkret. Dalam

[31] *Ibid*, hal. 30

penyusunan Kurikulum 2013, landasan konseptualnya antara lain;[32] Prinsip relevansi, model Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum lebih dari sekedar dokumen, proses pembelajaran, dan penilaian.

d. Struktur Kurikulum 2013

Struktur kurikulum adalah pengorganisasian. Kompetens Inti, Kompetensi Dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar setiap satuan pendidikan dan program pendidikan. Hal ini sejalan dengan acuan kemendikbud yang menyebutkan bahwa struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk peserta didik.

Penetapan kompetensi-kompetensi Kurikulum 2013 ini didasarkan pada standar nasional pendidikan. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan akan tetap sejalan dan mendukung sepenuhnya tujuan pendidikan nasional. Menurut PP No. 32 Tahun 2013, Standar Nasional Pendidikan meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.

[32] *Ibid*, hal. 30

1. Standar Kompetensi Lulusan

Menurut PP No. 32 Tahun 2013 bahwa Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kegunaan Standar Kompetensi Lulusan adalah sebagai acuan utama dalam pengembangan standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan. Jadi, dapat dipahami bahwa dengan adanya Standar Kompetensi Lulusan akan dapat disusun sebuah perencanaan kurikulum untuk mewujudkan atau mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan.

Kurikulum 2013, SKL diterjemahkan ke dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Dalam hal ini masing-masing jenjang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu sikap, keterampilan dan pengetahuan. Secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut.[33]

a) Dimensi sikap

Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dengan lingkungan sosial.

[33] *Ibid*, hal. 37-39

b) Dimensi Keterampilan

Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif, secara kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai yang dipelajari.

c) Dimensi Pengetahuan

Memiliki pengetahuan faktual, dan konseptual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan dan peradaban terkait fenomena dan kejadian.

SKL harus dikembangkan secara seimbang dan terintegrasi antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain. Dengan seperti itu kemampuan peserta didik akan semakin meningkat, baik yang berhubungan dengan *soft skills* maupun *hard skills*. Oleh karena itu, Pada Kurikulum 2013 proses penilaian pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*). Penilaian otentik ialah penilaian secara utuh, meliputi kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar. Keterpaduan penilaian tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak intruksional dan dampak pengiring dari pembelajaran.

2. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program dan menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar.[34] Kompetensi initi dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik di kelas tertentu. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut.

a) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.

b) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.

c) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.

d) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi Inti yang diharapkan dimiliki peserta didik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.[35]

a) Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1)

Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

b) Kompetensi Inti Sikap Sosial (KI-2)

Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

---

[34] Fadlillah, *Implementasi Kurikulum…*, hal. 48
[35] *Ibid*, hal. 51

c) Kompetensi Inti Pengetahuan (KI-3)

Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

d) Kompetensi Inti Keterampilan (KI-4)

Mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Keempat Kompetensi Inti tersebut dibentuk melalui proses pembelajaran. Dalam hal ini mata pelajaran diposisikan sebagai kompetensi. Oleh karenanya, apapun mata pelajaran yang diajarkan, hasilnya adalah kompetensi inti yang harus dimiliki peserta didik.[36] Melalui kompetensi inti ini diharapkan tidak hanya berhenti sebatas pengetahuan saja, namun berlanjut pada keterampilan dan perubahan sikap yang lebih baik. Tidak terkecuali dengan mata pelajaran PAI. Terlebih mata pelajaran PAI dianggap memiliki peran utama untuk mengenalkan dan menerapkan pengetahuan yang berkaitan dengan sikap spiritual peserta didik.

[36] *Permenag Nomor 912 Tahun 2013*…, hal. 12

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran. Dalam PP No. 32 Tahun 2013 disebutkan bahwa Kompetensi Dasar ini mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam muatan pembelajaran, mata pelajaran, atau mata kuliah.

Kompetensi dasar dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang baik dalam Kurikulum 2013 dilakukan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *scientific* dan tematik-integratif. Pendekatan *scientific* ialah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dilakukan melalui proses ilmiah. Pendekatan *scientific* ialah pendekatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), dan mengkomunikasikan (*communicating*). Kegiatan pembelajaran seperti ini akan dapat membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik secara maksimal. Dalam kegiatan pembelajaran pendekatan *scientific* ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.[37]

[37] Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013…*, hal. 175-176

Tabel 2.1

Kegiatan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

KEGIATAN	AKTIVITAS PEMBELAJARAN
1	2
Mengamati (*observinng*)	Melihat, mengamati, membaca, mendengar, menyimak (tanpa dan dengan alat).
Menanya (questioning)	1. Mengajukan pertanyaan dari yang factual sampai ke yang bersifat hipotesis. 2. Diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri (menjadi suatu kebiasaan).
Mencoba (*experimenting*)	1. Menentukan data yang diperlukan dari pertanyaan yang diajukan. 2. Menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen). 3. Mengumpulkan data.
Menalar (*associating*)	1. Menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/kategori. 2. Menyimpulkan hasil dari analisis data. 3. Dimulai dari *unstructured-uni structure-multistucture-complicated structure.*
Mengkomunikasikan (*communicating*)	1. Menyampaikan hasil konseptualisasi. 2. Dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan. Gambar, atau media lainnya.

Sementara pendekatan tematik-terintegrasi yang dimaksud adalah dalam pembelajaran dibuat per tema dengan mengacu karakteristik peserta didik dan dilaksanakan secara integrasi antara tema satu dengan yang lain maupun antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lain. Dengan demikian akan terjadi keterpaduan yang seimbang sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki sikap, keterampilan, dan multipengetahuan yang memadai.

2. Kajian Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah *pembelajaran* berasal dari kata dasar *belajar*, yaitu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengukuhkan kepribadian.[38] Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembelajaran dimaknai sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.[39] Artinya, dengan kegiatan pembelajaran seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan tentang materi yang dipelajari.

Menurut Kimble dan Garmezy meyebutkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relative tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Sejalan dengan itu, Muhammad Surya menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[40]

Sedangkan Pendidikan agama didefinisikan sebagai upaya untuk megaktualisasikan sifat-sifat kesempurnaan yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia. Upaya tersebut harus dilaksanakan tanpa pamrih, tetapi optimal, kecuali untuk semata-mata beribadah kepada

---

[38] Suryono dan Haryanto, *Belajar dan Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

[39] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2008), hal. 23

[40] Fadlilah, *Implementasi Kurikulum 2013*…, hal. 172

Allah.[41] Haidar Putra Daulay dalam Al Syaibany mengemukakan bahwa "Pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya". Daulay juga mengemukakan bahwa "Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya". [42]

Menurut Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan dengan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam. Serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama, sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[43]

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Pembelajaran pendidikan Agama Islam adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mengajarkan agama Islam guna mengubah tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan ajaran agama Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya.

---

[41] Sumarni, dkk., *Keberhasilan Pembelajaran*…, hal. 14

[42] Haidar Putra Dulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 153

[43] Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 131

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena ia merupakan arah yang hendak disasar dan dicapai oleh pendidikan. Demikianpula halnya dengan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa pokok materi bahasan. Dalam Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 dinyatakan bahwa PAI dibagi menjadi empat mata pelajaran, yakni Akidah Akhlak, al Qur'an Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Zakiah Daradjad dalam Sumarni merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membina individu beragama yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.[44]

Depdiknas merumuskan tujuan PAI di sekolah umum, yaitu: [45]

1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemukuan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalamansiswa tentang agama Islam sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanannya kepada Allah SWT.
2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas,

---

[44] Sumarni, dkk., *Keberhasilan Pembelajaran*…, hal. 16

[45] Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 310

produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan social, serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Tujuan diadakannya Pendidikan Islam juga tertera dalam kurikulum 2013 yaitu untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang tidak hanya mempunyai sikap kepekaan sosial yang tinggi, melainkan juga harus mempunyai sikap religious.[46]

Pengembangan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan kerakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditekankan pada pembelajaran yang diarahkan untuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagaimana amanat tujuan pendidikan nasional. Amanat ini terfokus untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini guna menumbuhkan budaya keagamaan *(religious culture)* di sekolah pada penerapan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 disusun dengan pendekatan belajar aktif berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya bangsa guna menyempurnakan kurikulum sebelumnya.[47]

---

[46] Afiq Fikri Almas, "Praktik Kebijakan Pendidikakan Islam Indonesia dari Era Kolonial Hingga Kurikulum 2013", *Jurnal Ta'allum, Vol. 6, No. 1,* Juni 2018, hal. 190

[47] *Ibid*, hal. 191

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai-nilai luhur, yaitu memberikan pedoman, arah dan orientasi hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari pembelajaran PAI.

Fungsi Pendidikan Agama Islam di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:[48]

1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
2) Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

[48] Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* Cet. Ke-2, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal. 134-135

5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya.
6) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan dan fungsional.
7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Agama Islam merupakan agama yang *rahmatan lil'alamin*. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan oleh umat muslim sebagai pedoman untuk dapat meraih rahmat-Nya. Maksudnya pedoman ialah segala sesuatu yang dilakukan selalu berorientasi dan terarah pada nilai-nilai yang bersumber dari agama Islam itu sendiri untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, seperti meningkatkan keimanan dan ketakwaan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, memperbaiki kesalahan-kesalahan, mencegah terjadinya hal-hal negatif, sampai pada menyampaikan kebaikan kepada orang lain sebagai sarana untuk memberikan pembelajaran pengetahuan agama. Jadi, Pendidikan Agama Islam tidak hanya memiliki fungsi sebagai suatu ilmu agama untuk pedoman dalam beragama, namun juga memiliki fungsi sebagai pedoman dalam menjalani segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan. Hal ini dimaksudkan agar segala hubungan dan aktivitas yang dilakukan manusia sesuai dengan syariat Islam.

Ada beberapa ruang lingkup pendidikan agama Islam menurut Hasbi Ash-Shidiqi meliputi: [49]

1) *Tarbiyah jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang mewujudkan, menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangi kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
2) *Tarbiyah aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkan otak.
3) *Tarbiyah adabiyah*, yaitu segala rupa praktik maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai.
4) *Tarbiyah adabiyah* atau pendidikan budi pekerti atau akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang harus diajarkan agar umatnya memiliki atau melaksanakan akhlak mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

[49] Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Cetakan ke-2. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2014), hal. 21-22

Berdasarkan pada pendapat di atas menurut penulis bahwa materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah tergantung pada tingkat, jenjang pendidikan, dan disesuaikan dengan tingkat usia siswa, baik secara kronologis maupun psikologis. Adapun lingkup materi PAI yang diajarkan di sekolah di antaranya meliputi Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

3. Kajian Tentang Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran PAI

a. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi secara bahasa adalah penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak. Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan.[50] Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakann praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.[51]

Implementasi adalah operasionalisasi konsep kurikulum yang masih bersifat tertulis menjadi aktual ke dalam kegiatan. Impelentasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu

[50] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 327.

[51] Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* Cetakan Ke-5. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 237

tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.[52]

Implementasi juga berarti proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan praktek.[53] Sedangkan implementasi kurikulum diartikan sebagai aktualisasi kurikulum ke dalam bentuk pembelajaran. Kegiatan implementasi kurikulum ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu:

1) Karakteristik Kurikulum

2) Strategi Implementasi

3) Karakter Pengguna Kurikulum

Menurut Suryani dalam Husamah, "Implementasi dalam suatu pembelajaran mencakup tiga tahap yang tidak dapat dipisahkan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.[54]

Berdasarkan konsep implementasi di atas, dapat dikatakan bahwa impelementasi kurikulum berarti suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi kurikulum dalam suatu tindakan pembelajaran sehingga tercapainya kompetensi yang diinginkan, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap peserta didik.[55]

---

[52] Nuryani, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab". *Jurnal Ta'allum*, Vol. 03, No. 02, November 2015, hal. 255

[53] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2003), hal. 93.

[54] Husamah dan Yanur S., *Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi Panduan Merancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), hal. 105

[55] Nuryani, "Implementasi Kurikulum…", hal. 257

b. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013

Suatu kegiatan pembelajaran pasti memerlukan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebab, rencana pelaksanaan pembelajaran akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik maupun mengelola kelas dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Secara terminologi rencana pembelajaran terbagi menjadi dua kata yaitu perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian proses perencanaan harus dimulai dengan penetapan tujuan yang hendak dicapai, analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah langkah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efesien.

Terdapat empat unsur perencanaan minimal yang harus dimiliki: [56]

1) Adanya tujuan yang harus dicapai. Tujuan merupakan arah yang harus dicapai. Disusun secara jelas dan sistematis.
2) Adanya strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diingingkan. Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang diambil. Misalnya keputusan tentang waktu pelaksanaan, jumlah waktu, pembagian setiap tugas dan wewenang, langkah-langkah yang harus dikerjakan serta penetapan kriteria keberhasilan.

[56] Julfahnur, *Jurnal Pendidikan; Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SMA*, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia, hal. 5

3) Terdapat sumber daya yang dapat mendukung. Sumber daya yang dapat mendukung, didalamnya meliputi penetapan sarana dan prasarana, anggaran biaya, dan sumber daya lainnya seperti pemanfaatan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.
4) Implementasi setiap keputusan yang diambil. Implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Artinya sebuah tujuan akan berarti apabila diterapkan atau dilakukan di dunia nyata.

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan RPP dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran. Dalam pembelajaran PAI, perencanaan pembelajaran sama dengan pembelajaran pada umumnya. Perencanaan yang diperlukan yaitu:

1) Silabus

Silabus merupakan suatu yang pokok dalam kegiatan pembelajaran. Sebab, silabus merupakan bahan acuan dalam membuat dan mengembangkan RPP di kelas.[57] Ruang lingkup silabus yaitu kompetensi inti, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

[57] Fadlilah, *Implementasi Kurikulum*…, hal. 135

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus.[58] Komponen RPP adalah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.[59]

c. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 pada jenjang SMP memiliki beban belajar mata pelajaran PAI dengan 3 jam pembelajaran dalam satu minggu melalui durasi waktu 120 menit. Mata pelajaran PAI mendapatkan 60 jam pembelajaran selama satu semester dengan beban belajar kelas VII, VIII, IX kurang lebih 20 minggu dan 40 minggu dalam satu tahun pelajaran.[60]

Pelaksanaan pembelajaran PAI sama dengan pelaksanaan pembelajaran lainnya yang merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. [61]

---

[58] *Ibid*, hal. 144
[59] *Ibid*, hal. 149
[60] Afiq Fikri Almas, "Praktik Kebijakan...", hal. 192
[61] *Ibid*, hal 182

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan ini, guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik, memberi motivasi belajar pada peserta didik, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan sebelumnya, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan menyampaikan cakupan materi.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajarandan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan komunikasi. Dalam kegiatan inti ini juga terdapat proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Proses yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan pendekatan *scientific* dan tematik-integratif.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menarik kesimpulan tentang materi pembelajaran yang baru saja selesai dilaksanakan. Guru dan peserta didik melakukan refleksi dan evaluasi untuk melihat tingkat keberhasilan pembelajaran.

d. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013

Kamus Besar Bahasa Indonesia, penilaian diartikan sebagai proses, cara, atau pembuatan nilai. Istilah penilaian sering juga disebut dengan *assessment*. Penilaian pada pembelajaran dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan guru dengan berbagai cara, tetapi harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip penilaian. Berkaitan dengan prinsip penilaian, hal in tercantum dalam Permendikbud No. 81A Tahun 2013, yaitu sahih, adil, menyeluruh dan berkesinambungan, sistematis, dan beracuan kriteria.

Lebih rincinya, prinsip-prinsip penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 sebagai berikut:

1) Objektif berarti penilaian berbasis pada standard dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas penilaian.
2) Terpadu berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3) Ekonomis berarti penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4) Transparan (terbuka) berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.

5) Akuntabel berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6) Edukatif berarti dapat mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Penilaian otentik merupakan penilaian langsung dan ukuran langsung. Menurut Wiggin dalam Binti Maunah, penilaian otentik yaitu suatu penilaian yang meminta siswa untuk menunjukkan tugas-tugas nyata dan mendemonstrasikannya secara baik dan bermakna, dalam suatu pengetahuan dan keterampilan.[62]

Sedangkan menurut Mueller dalam Binti Maunah menjelaskan bahwa penilaian otentik merupakan suatu bentuk penilaian yang para siswanya diminta untuk menyampaikan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna.[63]

Dalam pembelajaran, penilaian yang dilakukan adalah penilaian proses dan *outcome* yang dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti

---

[62] Agus Zainul Fitri dan Binti Maunah, *Penilaian Model Authentic Assessment*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013) hal. 12
[63] *Ibid*, hal. 13

penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian produk, penilaian portofolio, dan penilaian diri.[64]

e. Hambatan Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kata hambatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah halangan atau rintangan. [65] Halangan merupakan suatu hal yang membuat proses yang sedang dijalani menjadi tidak lancar sehingga menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang semula telah ditentukan. Menurut Moru, hambatan adalah sesuatu yang menghalangi pembelajaran siswa.[66] Jadi dapat disimpulkan bahwa hambatan adalah segala sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Dalam penelitian ini yang dimaksud hambatan adalah berbagai faktor yang menjadi penghalang atau rintangan dalam kesuksesan implementasi Kurikulum 2013.

Pendidikan agama Islam di sekolah selama ini mengalami berbagai tantangan yang berhubungan dengan pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap kurang bisa mengubah pengetahuan agama dalam bingkai kognitif menjadi makna dan nilai, kurangnya penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan

---

[64] Fadlillah, *Implementasi Kurikulum*…, hal. 186

[65] Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 385

[66] Yuni Dewita Sari, *Hambatan Komunikasi Matematis Siswa SMP Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 16

dalam diri peserta didik, tidak adanya keterkaitan pembelajaran dengan mata pelajaran non keagamaan lainnya serta, kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan kontekstual sosial budaya. Pembelajaran PAI lebih banyak menyentuh aspek-aspek pemahaman teoritis, metafisik dan bersifat abstrak sehingga anak lebih susah dalam memahami makna yang terkandung di dalamnya. Alokasi waktu pembelajaran PAI yang cukup sedikit juga menjadi kendala tersendiri bagi ketercapaian tujuan pendidikan dalam pembelajaran PAI.[67]

Cornu dalam membedakan hambatan ke dalam empat jenis, yaitu hambatan kognitif (*cognitive obstacles*), hambatan genetis dan psikologis, hambatan didaktis dan hambatan epistimologi. Menurut Cornu, hambatan kognitif terjadi ketika siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar. Hambatan genetis dan psikologis terjadi sebagai akibat dari perkembangan pribadi siswa. Hambatan didaktis terjadi karena sifat pengajaran dari guru, dan hambatan epistimologi terjadi karena sifat konsep mata pelajaran itu sendiri atau hanya terbatas pada konteks tertentu.[68]

Kurikulum 2013 merupakan hal baru, tentu banyak rintangan atau halangan dalam penerapan pembelajaran dan pembuatan perangkat pembelajarannya. Hambatan dalam pengimplementasian Kurikulum 2013 dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.[69]

---

[67] Miftakhurozaq, "Implementasi Metode Hypnoteaching dalam Pembelejaran PAI", *Jurnal Ta'allum*, *Vol. 6, No. 1*, Juni 2018, hal. 97

[68] *Ibid*, hal. 17

[69] Ferdinandus, *Ini Delapan Masalah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, diakses dari http://news.metrotvnews.com, pada tanggal 14 Februari 2020 pukul 11.00 WIB

1) Sulitnya mengubah *mindset* guru.

2) Perubahan proses pembelajaran dari *teacher centered* ke *stundent centered.*

3) Rendahnya moral spiritual.

4) Budaya membaca dan meneliti masih rendah.

5) Kurangnya penguasaan teknologi informasi.

6) Lemahnya penguasaan bidang administrasi.

7) Kecenderungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif. Padahal, semestinya guru juga harus memberikan porsi yang sama pada aspek afektif dan psikomotorik.

8) Masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pebelajar. Padahal, seorang guru dituntut untuk terus menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya, terlebih setelah diberlakukannya kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 walaupun telah disusun dengan matang, namun dalam pengimplementasiannya masih dihadapkan dengan banyak hambatan. Hambatan secara umum dibedakan menjadi dua, yakni hambatan dari faktor internal dan hambatan dari faktor eksternal. Faktor internal meliputi fisiologis, biologis, dan psikologis (kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap, dan bakat). Sedangkan dari faktor eksternal meliputi lingkungan sosial. Faktor internal pada implementasi kurikulum 2013 yakni pada subyek atau pelaku yang terlibat dalam implementasi tersebut, baik guru ataupun siswa. Guru cenderung menjadi penghambat

dalam implementasi itu sendiri, yang artinya dalam implementasi Kurikulum 2013 ini lebih kepada hambatan didaktis. Hal ini disebabkan karena perubahan kurikulum yang gunakan sebagai acuan yang menyebabkan guru harus mengubah *mindset* dari kurikulum yang sebelumnya yang sangat berbeda dengan kurikulum 2013.

Retnaningsih menyatakan "Disinyalir, Kurikulum baru akan mengalami banyak kendala, di antaranya masalah guru". Pendapat tersebut diperkuat oleh Alawiyah yang menjelaskan bahwa "…masih ditemukan beberapa kendala, termasuk kebingungan satuan pendidikan dan guru". Menurut Alawiyah, kendala atau hambatan tersebut adalah sebagai berikut.[70]

1) Guru belum siap dan sulit mengubah pola pikirnya.

   Penyiapan guru dimulai dari pelatihan guru yang telah diprogramkan pemerintah, mulai dari pemilihan instruktur nasional, guru inti, guru kelas dan guru mata pelajaran. Selanjutnya dalam pelaksanan guru kelas maupun guru mata pelajaran tetap dalam pengawasan dan pendampingan. Masalah utamanya adalah pelatihan berlangsung searah dengan metode ceramah sehingga pelatihan berlangsung searah dengan metode ceramah sehingga menjadikan pelatihan kurang menarik dan terkesan membosankan. Hal ini

[70] Faridah Alawiyah, *Dampak Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Guru*, (Jakarta: P3DI Setjen DPR RI), hal. 2-5

mengakibatkan sulitnya mengubah pola pikir dan paradigmanya yang akan berakibat buruk pada siswa.

2) Guru pada beberapa mata pelajaran kehilangan tugas dan jam mengajar.

Meniadakan dan menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi keresahan bagi guru. Hal ini karena guru terikat syarat 24 jam pelajaran tiap minggu. Adanya kebijakan ini mengakibatkan adanya guru dan mata pelajaran yang kekurangan bahkan dihilangkan dari yang sebelumya.

3) Minimnya informasi mengenai pedoman dan sosialisasi Kurikulum 2013.

Belum adanya program penjurusan atau minat di tingkat SMA. Selain itu juga tidak adanya sosialisasi kepada kepala program keahlian di SMK. Hal ini tentu membingungkan pihak sekolah, guru, dan murid. Akibatnya pada pelaksanaannya banyak kasus kekurangan buku panduan pelajaran dari pemerintah pusat pada satuan pendidikan karena belum terdistribusi dengan baik.

4) Isi buku tidak sesuai.

Pada Kurikulum 2013, guru diberi buku yang disusun oleh pusat untuk proses pembelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya masih dijumpai adanya ketidaksesuaian antara isi buku dengan materi dan perkembangan kognitif peserta didik. Beberapa temuan juga menunjukkan adanya analogi-analogi yang dirasa belum pantas

diberikan kepada siswa karena mengandung kata-kata kasar dan bahan acuan atau materi tidak sesuai dengan usia siswa. Hal ini juga menunjukkan kelemahan guru dalam menyaring konten dalam proses pembelajaran.

Keempat hambatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran sebagian besar disebabkan oleh hambatan didaktis dan epistimologi, yaitu guru dan kurikulum 2013 itu sendiri. Penerapan kurikulum baru ini menimbulkan berbagai hambatan karena bahan ajar dan fasilitas atau sarana prasarana sekolah yang belum sesuai dengan kebutuhan kurikulum 2013 dan kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum 2013 yang banyak memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, karena kurikulum 2013 menjadikan sikap dan keterampilan sebagai prioritas dibandingkan pengetahuan.

f. Dampak Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat, baik positif maupun negative. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaa atau perbuatan seseorang.[71]

[71] Tim Penyusun Kamus, *Kamus* Besar..., hal. 313

Menurut Gorys Keraf dalam Otto Sumarwoto, dampak adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif.[72] Sedangkan otto Soemarwoto berpendapat bahwa dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas yang bersifat alamiah baik kimia, fisik maupun biologi.[73] Dampak menurut JE. Hosio dampak adalah perubahan nyata tingkah laku atau sikap yang dihasilkan oleh keluaran kebijakan.[74] Berdasarkan pengertian tersebut maka dampak merupakan suatu perubahan yang nyata akibat dari keluarnya kebijakan terhadap sikap dan tingkah laku.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari suatu aktifitas atau tindakan yang dilaksanakan sebelumnya yang merupakan konsekuensi dari dilaksanakannya suatu kebijakan sehingga membawa perubahan baik positif maupun negatif.

---

[72] Otto Sumawoto, *Budaya Daerah dan Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Depdikbud, 1998), hal. 35

[73] *Ibid*, hal. 43

[74] JE. Hosio, *Kebijakan Publik dan Desentralisasi*, (Yogyakata: Laksbag, 2007), hal. 57

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dampak dibagi ke dalam dua pengertian yaitu dampak positif dan dampak negatif.[75]

1) Dampak positif

Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkana, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suati pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. Jadi dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik. Berdasarkan pengertian di atas, menurut penulis, dampak positif adalah suatu akibat dari suatu aktifitas, tindakan, maupun kebijakan yang telah dilakukan sehingga menimbulkan perubahan sikap atau tingkah laku yang baik.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diupayakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, sehingga dalam pembelajaran yang dilandasi oleh kurikulum 2013 peserta didik dapat berpikir kreatif,

[75] Nafaliza, *Dampak Implementasi Kebijakan Larangan Penggunaan Alat Tangkap Cantrang Terhadap Sosiap Ekonomi Keluarga Nelayan Tradisional*, (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 15-16

mandiri, dan inovatif, sehingga mampu memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan di Indonesia.[76]

Berikut pemaparan tentang dampak positif kurikulum 2013 dalam pembelajaran.[77]

a) Adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
b) Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi.
c) Jumlah mata pelajaran berkurang, dari 12 mata pelajaran menjadi 10 mata pelajaran.
d) Mata pelajaran Muatan Lokal, dapat terintegrasi ke dalam mata pelajaran Penjasorkes, Seni Budaya, dan Prakarya dan Budidaya.
e) Pengembangan diri terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan ekstrakuriluler.
f) Bertambahnya jumlah jam pelajaran menjadi 6 JP/ minggu.

Setiap tindakan pasti memiliki timbal balik sebagai respon, baik respon positif maupun negatif, atau biasa disebut dengan dampak. Begitu pula dengan implementasi Kurikulum 2013, terlebih dalam pengimplementasiannya terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan

---

[76] Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013*..., hal. 23

[77] Http://www.google.co.id/amp/s/www.kompasiana.com/amp/larasiin/dampak-positif-dan-dampak-negatif-kurikulum-2013_56f0d6afe422bd2b054dd404 , diakses pada 14 Februari 2020 pukul 11.01 WIB

berlangsungnya implementasi Kurikulum 2013 tersebut. Dampak positif implementasi Kurikulum 2013 dapat dilihat dari berkurangnya jumlah mata pelajaran dengan jam pelajaran yang bertambah, sehingga peserta didik memiliki lebih banyak waktu dalam belajar di kelas dan mendapat penjelasan yang lebih dari guru. Selain itu dengan adanya Kurikulum 2013 dapat lebih meningkat dan menyeimbangkan kemampuan peserta didik, baik dalam aspek spiritual, pengetahuan maupun keterampilan, sehingga peserta didik dapat berpikir kreatif, mandiri, dan inovatif.

2) Dampak Negatif

Dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain. Dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa dampak negatif adalah suatu akibat atau pengaruh buruk yang cenderung timbul lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya.

Kurikulum 2013 juga menimbulkan dampak negatif dalam implementasinya. Dampak negatif kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.[78]

a) Kurikulum dibuat tidak melalui riset dan evaluasi mendalam.

[78] Http://www.google.co.id/amp/s/www.kompasiana.com/amp/larasiin/dampak-positif-dan-dampak-negatif-kurikulum-2013_56f0d6afe422bd2b054dd404 , diakses pada 14 Februari 2020 Pukul 11.01 WIB

b) Memberatkan siswa, karena jam pelajaran ditambah dan melewati batas maksimal waktu konsentrasi dalam belajar.

c) Ketidak siapan guru karena banyaknya perubahan konsep dari kurikulum sebelumnya.

d) Lamanya waktu pelatihan yang dibutuhkan untuk mempersiapkan guru.

f) Mewajibkan siswa mengikuti ekstrakuler sehingga waktu siswa terforsir di sekolah untuk belajar dan mengikuti ekstrakurikuler.

Kurikulum 2013 juga memiliki dampak negatif seperti yang telah disebutkan di atas. Dampak negatif ini bermula dari dibentuk dan diterapkannya Kurikulum 2013 tanpa melalui riset terlebih dahulu, sehingga di beberapa daerah banyak mengalami hambatan dalam proses implementasi Kurikulum 2013. Hal ini menimbulkan dampak negatif baik bagi guru maupun peserta didik. Implementasi Kurikulum 2013 menyebabkan kebingungan tersendiri bagi guru yang menjadikan guru tidak siap karena perubahan sistem dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013. Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh guru namun juga dirasakan oleh peserta didik. Implementasi Kurikulum 2013 ini telah memberikan beban kepada peserta didik dengan diwajibkannya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler disamping bertambahnya jam pelajaran yang harus diterima peserta didik, sehingga membuat tingkat konsentrasi belajar peserta didik menurun.

Alawiyah juga memaparkan dampak negatif dari adannya hambatan dari diterapkannya Kurikulum 2013 dalam pembelajaran, yakni:[79]

a) Mengakibatkan sulitnya mengubah pola pikir dan paradigmanya yang akan berakibat buruk pada siswa karena kurangnya kesiapan guru.
b) Mengakibatkan adanya guru dan mata pelajaran yang kekurangan bahkan dihilangkan dari yang sebelumya karena meniadakan dan menggabungkan beberapa mata pelajaran.
c) Mengakibatkan kekurangan buku panduan pelajaran dari pemerintah pusat pada satuan pendidikan karena belum terdistribusi dengan baik.
d) Adanya ketidaksesuaian antara isi buku dengan materi dan perkembangan kognitif peserta didik, adanya analogi-analogi yang dirasa belum pantas diberikan kepada siswa karena mengandung kata-kata kasar dan bahan acuan atau materi tidak sesuai dengan usia siswa.

Paparan Alawiyah di atas menunjukkan dampak negatif Kurikulum 2013 ketika diterapkan dalam pembelajaran. Dampak yang dipaparkan lebih menekankan pada bahan ajar dari Kurikulum 2013 yang belum sesuai dengan kebutuhan. Mulai dari perubahan dalam paradigma pembelajaran, kurangnya buku panduan pelajaran karena

[79] Faridah Alawiyah, *Dampak* Implementasi..., hal. 2-5

belum terdistribusi dengan baik, hingga isi buku dengan materi yang tidak sesuai dengan kebutuhan untuk perkembangan kognitif peserta didik. Dampak-dampak ini tentu akan menghambat proses pembelajaran dan menggangu hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil judul Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pedidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Sumbergempol, penelitian ini untuk mendeskripsikan konsep standar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Sumbergempol. Sebelum adanya kegiatan penelitian ini, sudah ada beberapa kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan dan menerapkan strategi pembelajaran pada mata pelajaran yang berbeda-beda maupun pada mata pelajaran yang sama. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Muryani Jurusan Manajemen Pendidikan Islam IAIN Surakarta. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klaten*. (2018).[80] Hasil penelitian ini meyatakan: 1) Guru PAI SMP Negeri 2 Klaten sebelum melaksanakan proses pembelajaran, telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan pendekatan saintifik, metode-metode pembelajaran serta strategi pembelajaran aktif (*Active*

[80] Tri Muryani, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klaten*, (Surakarta: Tidak Diterbitkan, 2018)

Learning), media yang berbasis ICT. 2) Faktor-faktor pendukung, diantaranya : adanya kegiatan ektra BTA, membaca Al-Quran yang diampu oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Klaten, sholat berjamaah, pembuatan buletin Islam, adanya kegiatan Rohis (Rohani Islam) dan kerjasama yang baik antara guru-guru agama Islam. Hambatan yang dihadapi di antaranya: heteroginitas input peserta didik, kurangnya kemahiran dalam menerapkan pendekatan santifik dan dalam strategi melakukan penilaian autentik. 3) Evaluasi dengan menggunakan sistem penilaian autentik yaitu meliputi ranah aspek kognetif, aspek ketrampilan, serta aspek afektif (spiritual maupun sosial). Dari aspek kognitif dan ketrampilan dengan menerapkan bentuk tes (tertulis/lisan), tugas (kelompok/individu), portofolio. Sedangkan aspek afektif yang meliputi spiritual dan sosial dengan menerapkan observasi atau pengamatan langsung dalam proses pembelajaran, penilaian diri dan antar teman.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Choirun Nisa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung* (2018).[81] Hasil penelitian ini menyatakan: 1) Guru mengembangkan dan memperbaiki silabus dan RPP, melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi dll, serta menggunakan LKS, dan evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes. 2) Kendala yang dihadapi yakni sarana dan prasarana yang masih

[81] Choirun Nisa, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung*, (Lampung: Tidak Diterbitkan, 2018)

terbatas, masih banyak guru baru yang belum mengikuti kegiatan workshop dan sosialisasi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Agus Saputro Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI di SMA 1 Islam Durenan Trenggalek* (2015).[82] Hasil penelitian ini menyatakan: 1) Guru melakukan perencanaan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi, membaca Al Qur'an dan hafalan surat pendek secara individu , dan pemberian tugas sebelum kegiatan berakhir, serta evaluasi yang digunakan ialah teknik tes dan non tes. 2) implementasi kurikulum 2013 diwujudkan dengan mengembangkan silabus dan RPP.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Astri Yantika Oktafina Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. *Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Ngunut* (2017).[83] Hasil penelitian menyatakan bahwa: 1) Tahap perencanaan dilakukan oleh semua guru SMAN 1 Ngunut dengan cara mengembangkan perangkat pembelajaran di awal tahun pelajaran. Perangkat pembelajaran seperti silabus, prota, promes, dan RPE dikembangkan secara bersama-sama oleh semua guru, sedangkan Rencana Pelaksanaan

---

[82] Ari Agus Saputro, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI di SMA 1 Islam Durenan Trenggalek,* (Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2015)

[83] Astri Yantika Oktafina , *Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Ngunut*, (Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2017)

Pembelajaran (RPP) dikembangkan secara individu dengan berpedoman kepada silabus, 2) Pada tahap pelaksanaan sudah melakukan tiga kegiatan seperti yang ditetapkan oleh pemerintah, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pembelajarannya sudah menggunakan pendekatan *scientific*. Hanya saja, penerapannya belum sempurna karena tidak semua materi menggunakan pendekatan tersebut, dan metode ceramah masih sering menghiasi kegiatan inti pembelajaran, 3) Tahap penilaian merupakan tahap yang dirasa paling sulit oleh para guru di implementasi kurikulum 2013. Namun, sudah terlihat bahwa penilaian keseluruhan sudah dilakukan pada kegiatan pembelajaran, dimulai dari penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Usriya Hidayati Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawení* (2016).[84] Hasil penelitian ini menyatakan: 1) Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI dalam membentuk karakter jujur tidak bisa terlepas dari guru sebagai fasilitator pembelajaran dan perangkat pembelajaran berupa silabus, RPP, metode dan sumber belajar, serta media yang digunakan. Karakter (jujur, disiplin dan tanggung jawab) peserta didik di SMK Negeri 1 Bawen juga belum terbentuk secara maksimal, bukan karena kurang efektifnya penerapan Kurikulum 2013 di sekolah tersebut.

[84] Usriya Hidayati, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawení* (Salatiga: Tidak Diterbitkan, 2016)

Akan tetapi, peserta didik belum terbiasa dengan Kurikulum 2013 yang diterapkan. 2) a) Faktor pendukungnya antara lain: kepemimpinan kepala sekolah, kreativitas guru, fasilitas dan sumber belajar, serta lingkungan yang kondusif. b) Sedangkan faktor penghambatnya adalah: peserta didik, proses penilaian, dan regulasi pemerintah yang berubah sewaktu-waktu. 3) solusi yang ditempuh yaitu: guru harus kreatif, melakukan IHT *(In House Training),* dan memanfaatkan internet.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Nafisah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 2 Wates* (2014).[85] Hasil penelitian ini menyatakan: 1) Kurikulum 2013 sudah diterapkan cukup baik, mulai dari perencanaan RPP. Satu RPP digunakan untuk 2-3 kali pertemuan dan menggunakan pendekatan saintifik dan evaluasi menggunakan penilaian autentik. Disamping itu implementasi Kurikulum 2013 dikembangkan dengan cara sosialisasi dan perkumpulan terkait Kurikulum 2013, dan meningkatkan sarana dan prasarana serta fasilitas sekolah. 2) Kendala yang dihadapi yaitu belum adanya buku pegangan guru dan peserta didik dari pusat.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Rahmawati Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X MAN Godean Tahun Pelajaran*

---

[85] Yuni Nafisah, *Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 2 Wates* (Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2014)

2014/2015 (2014).[86] Hasil penelitian ini menyatakan: 1) Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran telah menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik. 2) Faktor pendukung implementasi Kurikulum 2013 di MAN Godean yaitu pendidik Bahasa Arab adalah instruktur nasional Kurikulum 2013 yang sudah memahami seluk beluk Kurikulum 2013, sarana dan prasarana yang diperlukan sudah tercukupi, dan aplikasi untuk penilaian sudah sesuai dengan kebutuhan Kurikulum 2013. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terlambatnya kedatangan buku pegangan untuk pendidik dan peserta didik yang diberikan dari pusat.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Yanto Jurusan Magister Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Gesi dan SMK 2 Negeri Sragen Kabupaten Sragen)* (2017).[87] Hasil penelitian ini menyatakan: 1) Implementasi dalam perencanaan pembelajaran di SMK N 1 Gesi dan SMK N 2 Sragen masih belum maksimal. Hal ini disebabkan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum dalam bentuk silabus dan RPP kurang optimal. 2) Pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI, di SMK N 2 Sragen sudah cukup baik namun dalam kegiatan awal pembelajaran guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan KD yang harus dikuasai siswa, sedangkan di SMK N 1 Gesi masih ada

---

[86] Eka Rahmawati, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X MAN Godean Tahun Pelajaran 2014/2015* (Yogyakarta: Tidak Diterbitkan, 2014)

[87] Yanto, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Gesi dan SMK 2 Negeri Sragen Kabupaten Sragen)*, (Surakarta: Tidak Diterbitkan, 2017).

kekurangan yaitu ketidaksesuaian antara RPP dengan praktek pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Guru dalam mengajar masih didominasi dengan metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa banyak yang bosan, pendekatan saintifik dengan kegiatan 5 M (mengamati, menanya, mengeksplorasi mengasosiasi, mengomunikasikan) hanya dilakukan pada tahap mengamati dan menanya saja. Selain itu untuk kedua guru PAI belum maksimal dalam penggunaan sumber belajar. 3) Dilihat dari penilaian/ evaluasi hasil belajar, di SMK N 2 Sragen maupun di SMK N 1 Gesi sudah dilaksanakan namun baru berupa pengamatan, tes ulangan harian, ulangan tengah semester dan akhir semester, namun untuk penilaian diri sendiri, penilaian teman sebaya, penilaian jurnal dan proyek belum dilakukan; 4) corak pembelajaran PAI di SMKN 2 Sragen dalam proses pembelajaran menggunakan metode *active learning* sedangkan di SMKN 1 Gesi masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Windy Kilara Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membina Karakter Siswa di SMAN 1 Tulungagung* (2018).[88] Hasil penelitian ini menyatakan 1) Langkah implementasi kurikulum 2013 dalam membina karakter siswa di SMAN 1 Tulungagung yaitu bahwa seorang guru mengikuti diklat kurikulum 2013, mengikuti workshop tentang materi kurikulum 2013. Sedangkan langkah dalam pembelajarannya khususnya dalam pembelajaran

[88] Ajeng Windy Kilara, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membina Karakter Siswa di SMAN 1 Tulungagung*, (Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2018)

pendidikan agama Islam bahwa seorang guru membuat RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan menggunakan metode bervariasi. 2) Kendala implementasi kurikulum 2013 dalam membina karakter siswa di SMAN 1 Tulungagung yaitu terkait fasilitas yang kurang, antara lain kurangnya tempat untuk beribadah, tempat untuk berwudhu, perpustakaan. 3) Implikasi atau dampak positif kebijakan pemerintah dalam impelementasi kurikulum 2013 di SMAN 1 Tulungagung yaitu pembiasaan 3S, kepramukaan, muatan lokal, sikap penguatan karakter sepuluh budaya malu, parenting. Sedangkan implikasi atau dampak negatif kebijakan pemerintah dalam implementasi kurikulum 2013 di SMAN 1 Tulungagung yaitu memberatkan siswa karena jam pelajaran ditambah padahal siswa mempunyai batas maksimal waktu konsentrasi dalam belajar, penyiapan guru membutuhkan waktu yang lama. Tidak hanya sekali atau dua kali pelatihan, dan jumlah jam yang terlalu banyak.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Pathiyyah Universitas Pendidikan Indonesia. *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Studi Deskriptif Pada Kelas X SMA Negeri 2 Sumedang Tahun Ajaran 2013/2014* (2014).[89] Hasil penelitian ini menyatakan implementasi Kurikulum 2013 belum memadai sebagaimana mestinya. Kesiapan mental guru sudah menunjukkan siap dalam mengimplementasikan kurikulum baru, namun dalam pengembangan RPP ada beberapa yang

[89] Pathiyyah, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Studi Deskriptif Pada Kelas X SMA Negeri 2 Sumedang Tahun Ajaran 2013/2014*, (Sumedang: Tidak Diterbitkan, 2014).

dikembangkan tidak relevan dan belum sesuai dengan Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaan pembelajaran, pembelajaran yang dilaksanakan belum menunjukkan adanya kegiatan yang menjadi ciri khas pendekatan saintifik. Namun pada evaluasi, evaluasi yang diberikan sudah sesuai dengan Kurikulum 2013.

Perbandingan Penelitian Terdahulu
Tabel 2.2

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	*Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Klaten.* (2018)	1) Guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran telah membuat RPP dengan menerapkan pendekatan saintifik, metode pembelajaran serta strategi pembelajaran aktif (*Active Learning*), media yang berbasis ICT. 2) Faktor-faktor pendukung, diantaranya adanya kegiatan ekstra keagamaan yang diampu	Teknik pengumpulan data: 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Klaten? 2. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Klaten? 3. Bagaimana solusi yang dilakukan jika

1	2	3	4	5
		oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Klaten. Hambatan yang dihadapi di antaranya: heteroginitas input peserta didik, kurangnya kemahiran dalam menerapkan pendekatan santifik dan dalam strategi. 3)Evaluasi dengan menggunakan sistem penilaian autentik.		ada hambatan dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Klaten?
2.	*Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung* (2018).	1) Guru mengembangkan dan memperbaiki silabus dan RPP, melaksanakan pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi dll,serta menggunakan LKS, dan evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes.	Teknik pengumpulan data: 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung? 2. Apa kendala implementasi kurikulum 2013 di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung?

1	2	3	4	5
		2) Kendala yang dihadapi yakni sarana dan prasarana yang masih terbatas, masih banyak guru baru yang belum mengikuti kegiatan workshop dan sosialisasi.		
3.	*Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI di SMA 1 Islam Durenan Trenggalek* (2015).	1) Guru melakukan perencanaan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan ceramah, tanya jawab, diskusi, dan tugas, serta evaluasi dengan teknik tes dan non tes. 2) Implementasi kurikulum 2013 diwujudkan dengan mengembangkan silabus dan RPP.	Teknik pengumpulan data: 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran PAI dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA 1 Islam Durenan Trenggalek? 2. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 di SMA 1 Islam Durenan Trenggalek?
4.	*Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Ngunut* (2017)	1) Tahap perencanaan dilakukan dengan cara mengembangkan perangkat	Teknik pengumpulan data: 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi

1	2	3	4	5
		pembelajaran di awal tahun pelajaran. Perangkat pembelajaran seperti silabus, prota, promes, dan RPE. 2) Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajarannya sudah menggunakan pendekatan *scientific*. Hanya saja, penerapannya belum sempurna karena masih sering menggunakan metode ceramah. 3) Tahap penilaian keseluruhan sudah dilakukakn pada kegiatan pembelajaran, dimulai dari penilaian aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan		Pekerti tahap perencanaan di SMAN 1 Ngunut? 2. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tahap pelaksanaan di SMAN 1 Ngunut? 3. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti tahap penilaian di SMAN 1 Ngunut?
5.	*Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawení* (2016).	1) Implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Bawen sudah diterapkan namun belum secara maksimal,	Teknik pengumpulan data: 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana implementasi Kurikulum 2013 dalam

1	2	3	4	5
		bukan karena kurang efektifnya penerapan Kurikulum 2013 di sekolah tersebut. Akan tetapi, peserta didik belum terbiasa dengan Kurikulum 2013 yang diterapkan. 2) a) Faktor pendukungnya antara lain: kepemimpinan kepala sekolah,kreativitas guru, fasilitas dan sumber belajar, serta lingkungan yang kondusif. b) Sedangkan faktor penghambatnya adalah: peserta didik, proses penilaian dan regulasi pemerintah yang berubah sewaktu-waktu. 3) Solusi yang ditempuh yaitu: guru harus kreatif, melakukan IHT (*In House Training*), dan memanfaatkan internet.		Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab siswa? 2. Faktor-faktor pendukung dan pengambat apa saja dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Bawen? 3. Bagaimana solusi yang ditempuh untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMK Negeri 1 Bawen?

1	2	3	4	5
6.	*Implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 2 Wates* (2014).	1) Kurikulum 2013 sudah diterapkan cukup baik, mulai dari perencanaan, menggunakan pendekatan saintifik dan evaluasi menggunakan penilaian autentik. 2) Kendala yang dihadapi yaitu belum adanya buku pegangan guru dan peserta didik dari pusat.	Teknik pengumpulan data: 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMAN 2 Wates? 2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMAN 2 Wates?
7.	*Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X MAN Godean Tahun Pelajaran 2014/2015* (2014).	1) Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran telah menggunakan pendekatan saintifik dan penilaian autentik. 2) Faktor pendukung implementasi Kurikulum 2013 di MAN Godean yaitu pendidik Bahasa Arab adalah instruktur nasional Kurikulum	Teknik pengumpulan data: 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas X MAN Godean Tahun Pelajaran 2014/2015? 2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran

1	2	3	4	5
		2013 yang sudah memahami seluk beluk Kurikulum 2013, sarana dan prasarana yang diperlukan sudah tercukupi, dan aplikasi untuk penilaian sudah sesuai dengan kebutuhan Kurikulum 2013. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kedatangan buku pegangan untuk pendidik dan peserta didik yang diberikan dari pusat.		Bahasa Arab di Kelas X MAN Godean Tahun Pelajaran 2014/2015?
8.	*Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMK Negeri 1 Gesi dan SMK 2 Negeri Sragen Kabupaten Sragen)* (2017).	1) Implementasi dalam perencanaan pembelajaran masih belum maksimal karena kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum dalam bentuk silabus dan	Teknik pengumpulan data: 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMKN 1 Gesi dan SMKN 2 Sargen Kabupaten Sragen ?

1	2	3	4	5
		RPP kurang optimal. 2) Pelaksanaan pembelajaran sudah cukup baik namun dalam kegiatan awal pembelajaran guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan KD yang harus dikuasai siswa, ketidaksesuaian antara RPP dengan praktek pembelajaran, dalam mengajar pendekatan saintifik hanya dilakukan pada tahap mengamati dan menanya saja, dan belum maksimal dalam penggunaan sumber belajar. 3) Penilaian/ evaluasi sudah dilaksanakan namun untuk penilaian diri sendiri, penilaian teman		

1	2	3	4	5
		sebaya, penilaian jurnal dan proyek belum dilakukan. 4) Corak pembelajaran PAI di kedua sekolah menggunakan metode *active learning*, ceramah dan tanya jawab.		
9.	*Implementasi Kurikulum 2013 dalam Membina Karakter Siswa di SMAN 1 Tulungagung* (2018)	1) Langkah implementasi kurikulum 2013 yaitu dengan guru mengikuti diklat, workshop tentang materi kurikulum 2013. Sedangkan langkah dalam pembelajarannya khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru membuat RPP sebelum pelaksanaan pembelajaran berlangsung dan menggunakan metode bervariasi.	Teknik pengumpulan data: 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana langkah implementasi kurikulum 2013 (K-13) dalam membina karakter siswa di SMAN 1 Tulungagung? 2. Bagaimana kendala implementasi kurikulum 2013 (K-13) dalam membina karakter siswa di SMAN 1 Tulungagung? 3. Bagaimana implikasi implementasi kurikulum 2013 (K-13) dalam membina karakter siswa di SMAN 1 Tulungagung?

1	2	3	4	5
		2) Kendala implementasi kurikulum 2013 yaitu terkait fasilitas yang kurang. 3) Dampak positif impelementasi kurikulum yaitu pembiasaan 3S, kepramukaan, muatan lokal, sikap penguatan karakter sepuluh budaya malu, parenting. Sedangkan dampak negatif implementasi kurikulum 2013 yaitu memberatkan siswa karena jam pelajaran ditambah, penyiapan guru membutuhkan waktu yang lama.		

1	2	3	4	5
10.	*Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Studi Deskriptif Pada Kelas X SMA Negeri 2 Sumedang Tahun Ajaran 2013/2014* (2014)	Implementasi Kurikulum 2013 belum memadai sebagaimana mestinya. Kesiapan mental guru sudah baik dalam mengimplementasikan kurikulum baru, namun dalam pengembangan RPP ada beberapa yang dikembangkan tidak relevan dan belum sesuai. Dalam pelaksanaan pembelajaran, belum menunjukkan adanya kegiatan yang menjadi ciri khas pendekatan saintifik dan evaluasi yang diberikan sudah sesuai dengan Kurikulum 2013.	Teknik pengumpulan data: 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi	Fokus Penelitian: 1. Bagaimana kesiapan mental guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013? 2. Bagaimana implementasi Kurikulum 2013 dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)? 3. Bagaimana implementasi Kurikulum 2013 dalam pelaksanaan pembelajaran? 4. Bagaimana implementasi Kurikulum 2013 dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran?

Kesepuluh penelitian diatas semuanya memiliki kesamaan dan kemiripan dengan skripsi penulis, diantaranya sama sama membahas tentang teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Perbedaanya dengan penulis, disini penulis meneliti tentang implementasi Kurikulum itu sendiri, hambatan dan dampak implementasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang belum ada di penelitian

terdahulu. Walaupun sama-sama membahas tentang kurikulum 2013, semua penelitian diatas kebanyakan meneliti implementasi Kurikulum 2013 pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Namun, yang menjadi penelitian penulis adalah seluruh proses implementasi Kurikulum 2013, hambatan, dan dampak implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan mencetak siswa yang berprestasi unggul.

C. Paradigma Penelitian

Kurikulum menjadi kunci penting dalam pendidikan itu sendiri. Sehingga diperlukan perubahan suatu kurikulum yang sesuai dengan karakteristik zaman. Maka muncullah kurikulum baru yang disebut Kurikulum 2013. Dengan adanya kurikulum baru, bukanlah menjadi hal yang mudah terutama dalam implementasi kurikulum 2013 di suatu pembelajaran. Tidak terkecuali pada pembelajaran PAI. Implementasi kurikulum 2013 ini akan menjadi tantangan baru, sehingga dalam implementasinya akan muncul hambatan-hambatan yang akan mempengarungi jalannya implementasi kurikulum 2013 itu sendiri dalam suatu pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PAI. Dari implementasi kurikulum 2013 tersebut maka akan didapat dampak dari hasil implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran PAI, baik dampak positif maupun dampak negatif.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai beriku

Gambar 2.1
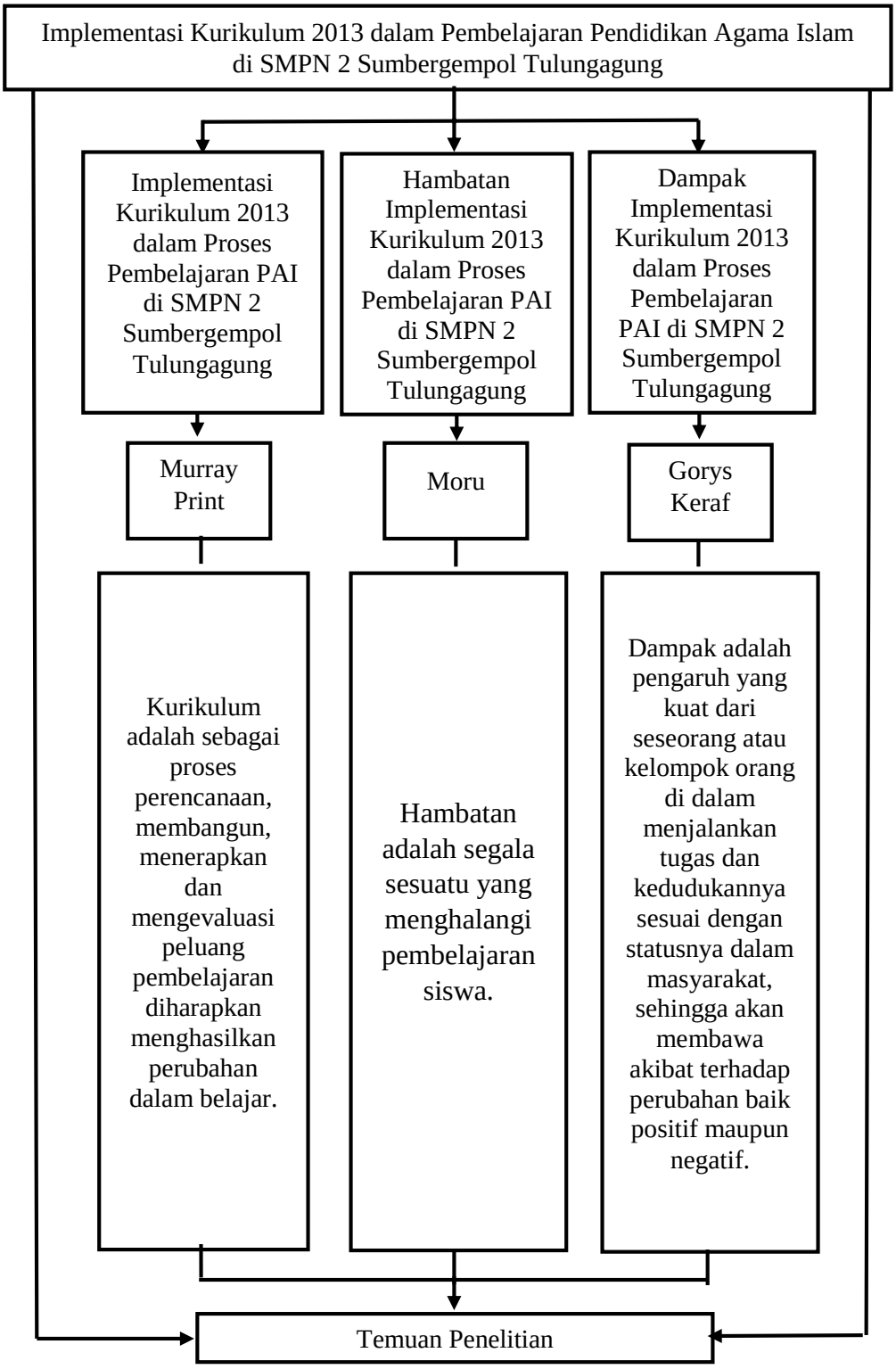
Paradigma Penelitian